

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke atau sering disebut CVA (*Cerebro-Vascular Accident*) merupakan penyakit/gangguan fungsi saraf yang terjadi secara mendadak yang disebabkan oleh terganggunya aliran darah dalam otak. Definisi menurut WHO, Stroke adalah suatu keadaan dimana ditemukan tanda-tanda klinis yang berkembang cepat berupa defisit neurologik fokal dan global, yang dapat memberat dan berlangsung lama selama 24 jam atau lebih dan atau dapat menyebabkan kematian, tanpa adanya penyebab lain yang jelas selain vascular. Hal ini bisa disebabkan oleh gumpalan yang menghalangi aliran darah ke otak (disebut stroke iskemik) atau karena pembuluh darah yang menghambat aliran darah ke otak (disebut hemoragik stroke) (fransiska, tri wahyuni, candra, lolita, 2022)

Stroke merupakan penyebab kedua kematian dan penyebab keenam paling umum dalam kecacatan. Angka kejadian stroke menurut *World Stroke Organization pada tahun 2022* menunjukkan sekitar 15 juta orang menderita CVA yang pertama kali setiap tahun, dengan sepertiga dari kasus ini atau sekitar 6,6 juta mengakibatkan kematian (3,5 juta perempuan dan 3,1 juta laki-laki). Presentase kematian dini karena stroke naik menjadi 94% pada orang dibawah usia 70 tahun. Sedangkan di Indonesia sendiri didapatkan hasil data dari Riskesdas pada tahun 2018 Prevalensi stroke, pada penduduk Indonesia penderita stroke tertinggi pada tahun 2018 di Provinsi Kalimantan Timur sebanyak 14,7% dan terendah di Provinsi Papua sebanyak 4,1%. Menurut

jenis kelamin, laki- laki lebih tinggi dibandingkan perempuan sebanyak 11,0% sedangkan perempuan sebanyak 10,9%. Berdasarkan usia, penderita stroke usia 15-24 tahun hanya 0,6% dan penderita stroke usia ≥ 75 tahun lebih tinggi yaitu 50,2% (Risikesdas,2018).

Kerusakan pada bagian tertentu di otak akibat stroke dapat menyebabkan berbagai dampak, seperti gangguan fisik dalam bergerak, kesulitan berbicara, hingga masalah menelan. Jika serangan stroke terjadi pada bagian otak yang berperan penting seperti batang otak yang mengatur pernafasan, maka dapat menimbulkan dampak yang berat salah satunya gangguan menelan (*Disfagia*). Lesi pada otak dapat menyebabkan gangguan mengunyah dan gangguan transportasi bolus makanan. Lesi otak yang menyebabkan gangguan fungsi kognitif seperti gangguan konsentrasi dan atensi dapat mengganggu proses menelan sehingga dapat mengakibatkan aspirasi. *Stimulasi Magnetic Transkranial* (SMT) akan didapatkan hasil bahwa otot-otot menelan dipersarafi secara bilateral oleh korteks motorik, namun persarafan tersebut tidak simetris. Kerusakan pada batang otak menyebabkan perubahan sensasi dari mulut, lidah dan pipi, serta gangguan koordinasi menelan yang terdiri dari proses menelan pada faring elevasi laring, penutupan *glotis*, relaksasi *krikofaringeal* dan *esophagus* karena adanya gangguan pada sistem pernafasan vagus (Sari & Sari, 2023).

Pasien dengan kesulitan menelan dapat mengalami aspirasi akibat masuknya makanan dan minuman ke saluran pernafasan bahkan dapat mengalami kekurangan gizi atau dehidrasi. Angka kejadian disfagia berkisar antara 37% hingga 78% pada pasien stroke. Keterlambatan pelaksanaan

skrining dan *assasment* pada pasien disfagia berhubungan dengan peningkatan terjadinya pneumonia. Disfagia juga menyebabkan komplikasi yang sangat serius seperti pneumonia, aspirasi, dehidrasi, malnutrisi dan dapat menyebabkan kematian (Sari & Sari, 2023). Tindakan yang digunakan untuk mengatasi kesulitan menelan pada pasien stroke adalah dengan menggunakan *shaker exercise*. *Shaker Exercise* merupakan suatu rehabilitasi untuk memperkuat otot yang lemah dan mengatasi kesulitan menelan pada otot-otot *suprahyoid* di leher yang meningkatkan gerakan ke atas dan ke depan dari tulang *hyoid* dan laring saat menelan kemudian terjadi peningkatan pembukaan *sfincter esofagus* bagian atas sehingga makanan masuk ke saluran pencernaan bagian bawah (fransiska, tri wahyuni, candra, lolita, 2022)

Shaker Exercise dilakukan dengan meliputi latihan isometrik dan isotonik. Latihan isometrik dilakukan dengan cara meletakkan bantal dibawah kepala lalu melakukan fleksi kepala yaitu gerakan mengangkat kepala untuk melihat jari-jari kaki dengan tanpa mengangkat bahu selama 60 detik, kemudian dilanjutkan dengan istirahat (kembali ke posisi berbaring) selama 60 detik. Dilanjutkan dengan latihan isotonik dengan cara pasien dianjurkan untuk berbaring di tempat tidur, ganjal kepala dengan bantal dan anjurkan pasien untuk mengangkat kepala sama seperti latihan yang pertama dan melihat ujung kaki sebanyak 30 kali berturut-turut. Dilakukan selama 3 hari sekali dalam 7 hari dan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menelan pada pasien stroke dengan disfagia setelah dilakukan *shaker exercise* (fransiska, tri wahyuni, candra, lolita, 2022)

Shaker Exercise dilakukan dengan meliputi latihan isometrik dan isotonik. Latihan isometrik dilakukan dengan cara meletakkan bantal dibawah kepala lalu melakukan fleksi kepala yaitu gerakan mengangkat kepala untuk melihat jari-jari kaki dengan tanpa mengangkat bahu selama 60 detik, kemudian dilanjutkan dengan istirahat (kembali ke posisi berbaring) selama 60 detik. Dilanjutkan dengan latihan isotonik dengan cara pasien dianjurkan untuk berbaring di tempat tidur, ganjal kepala dengan bantal dan anjurkan pasien untuk mengangkat kepala sama seperti latihan yang pertama dan melihat ujung kaki sebanyak 30 kali berturut-turut (fransiska, tri wahyuni, candra, lolita, 2022)

Berdasarkan masalah yang dipaparkan pada latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menganalisis tindakan keperawatan *Shaker Exercise* pada pasien stroke dengan masalah keperawatan gangguan menelan.

1.2 Batasan Masalah

Masalah yang diangkat pada studi kasus ini adalah Implementasi *Shaker Exercise* dalam mengatasi gangguan disfagia pada pasien stroke infark dengan masalah keperawatan gangguan menelan di Ruang Melati RSD dr. Soebandi Jember.

1.3 Rumusan Masalah

Bangaimana hasil implementasi *shaker exercise* dalam mengatasi gangguan disfagia pada pasien stroke infark dengan masalah keperawatan gangguan menelan di Ruang Melati RSD dr. Soebandi Jember.

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Mahasiswa mampu melakukan implementasi *shaker exercise* dalam mengatasi disfagia pada pasien stroke infark dengan masalah keperawatan gangguan menelan di Ruang Melati RSD dr. Soebandi Jember.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan Karya Ilmiah Akhir ini yaitu menggambarkan:

1. Menganalisis hasil pengkajian keperawatan terhadap masalah keperawatan gangguan menelan pada pasien stroke di Ruang Melati Rumah Sakit dr. Soebandi Jember.
2. Menetapkan diagnosis keperawatan terhadap masalah keperawatan gangguan menelan pada pasien stroke di Ruang Melati Rumah Sakit dr. Soebandi Jember.
3. Menyusun perencanaan keperawatan (intervensi) terhadap masalah keperawatan gangguan menelan pada pasien stroke di Ruang Melati Rumah Sakit dr. Soebandi Jember.
4. Mengidentifikasi tindakan keperawatan (implementasi) *shaker exercise* terhadap masalah keperawatan gangguan menelan pada pasien stroke di Ruang Melati Rumah Sakit dr. Soebandi Jember.
5. Melakukan evaluasi keperawatan terapi *shaker exercise* terhadap masalah keperawatan gangguan menelan pada pasien stroke di Ruang Melati Rumah Sakit dr. Soebandi Jember

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian kasus ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam dunia keperawatan khususnya bagi perawat dalam pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien stroke dengan masalah keperawatan gangguan menelan.

1.5.2 Manfaat Praktik

A. Institusi

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber referensi bagi mahasiswa Ners dalam menyusun laporan tugas akhir selanjutnya.

B. Rumah Sakit

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan perawat atau instansi Rumah Sakit dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan stroke

C. Keluarga dan Pasien

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi keluarga dan pasien dalam mengatasi masalah gangguan menelan pada pasien stroke.

D. Penulis

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menambah wawasan, keterampilan, pengalaman peneliti dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif pada pasien dengan stroke.